

**PENGARUH *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, *FREE CASH
FLOW* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2011-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

CHRISTOPHER HENRY HERDIAN
NIM. C2C009117

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Christopher Henry Herdian
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009117
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, PROFITABILITAS, FREE
CASH FLOW* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**
Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid, M.Si., Akt.

Semarang, September 2015

Dosen Pembimbing,

(Drs. Dul Muid, M.Si., Akt.)

NIP. 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Christopher Henry Herdian
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009117
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal September 2015

Tim Penguji:

1. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt. (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph D. (.....)
3. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Christopher Henry Herdian, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, September 2015

Yang membuat pernyataan,

(Christopher Henry Herdian)

NIM C2C009117

ABSTRACTS

This study aims to obtain empirical evidence and to analyze the effect of good corporate governance's mechanism such as audit committee meetings, board size of directors, board proportion of independent commissioners, board commissioners meetings, and managerial ownership; Profitability, Free cash flow, and Leverage on probability of earning management.

The population in this study was manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011 to 2013. Total sample used in this study was 120 companies. Sampling method of this study is using purposive sampling method. Data analysis was performed with the descriptive statistic analysis, classical assumption tests, multicollinearity test, and hypothesis test with logistic regression analysis.

The results of analysis this study indicate that audit committee meetings have negative effect but not significantly on earning management, board size of directors effectiveness in a significant negative effect on earning management, board proportion of independent commissioners, board commissioners meetings, and managerial ownership have no significant effect on earning management, profitability and leverage have a significant effect on earning management, while free cash flow have no significant effect on earning management.

Keywords: earning management, good corporate governance, audit committee meetings, board size of directors, board proportion of independent commissioners, board commissioners meetings, managerial ownership, profitability, free cash flow, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang terdiri dari jumlah rapat komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial; Profitabilitas, *Free Cash Flow* dan *Leverage* terhadap kemungkinan praktek manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2013. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji multikolonieritas, dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,

Kata kunci: manajemen laba, *good corporate governance*, jumlah rapat komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow*, dan *leverage*.

KATA PENGANTAR

Puji Dan Syukur Atas Tuhan Yesus yang telah memberikan segala berkat, rahmat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*” (*Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*). Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi bagi setiap mahasiswa semester akhir dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada program sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat menjadi lebih baik.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis maka perkenankan penulis untuk menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus atas segala rahmat, berkat, dan karuniaNya lah penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Prof. Dr. H. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan Program Sarjana (S1).
3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Drs. Dul Muid, M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing atas waktu, perhatian dan bimbingan serta arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan motivasi yang membangun bagi penulis.
6. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
7. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis serta seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
8. Keluargaku yang tercinta (Bapak Lukas Diantoro dan Ibu Ruth Herliyanti, 'mpek' Herliyanto dan 'mama' Fransiska Silvana) atas segala doa, kasih sayang, dorongan, semangat, bimbingan, dan nasihat yang luar biasa dan tiada hentinya. Kakak-kakak dan adikku tersayang (Roy Deny herdian, Albert Rudy Herdian dan Monica Carolina Herdian) yang senantiasa

memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Rekan-rekan Kerja di 'KAP Yulianti, S.E., BAP' Ibu Yulianti, Mas Adit, Mbak Tita, Eta, Tegar, Putu, Restu, Shemi, Ken, Abeth, Satrio, Bayu, Mbak Ari, Cik Lina, Mas Aris, Pak Didik, Pak Ratman, dan Mas Ryan. Yang senantiasa memberikan ilmu dan semangat serta kebahagiaan dalam lingkungan kerja.
10. Spesial untuk Margaretha Astri Viona atas segala doa, kasih sayang, perhatian, nasihat, dorongan serta semangat yang tiada hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Sahabat-sahabat terbaikku Tegar, Nandana, Sugi, Dito, Ucup, Satrio, Bayu, Billy, Yudha, Dito 'Lemu', Jhejhe, Ian, Edo, Magnus, Adi 'Dhemit', Anton, Deon, Ega, Sindhu, Dipa, Ivan 'Tokek', Edi, Alan, Yosep 'Temon' atas segala perhatian, dukungan, serta motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Grup 'Bos bos Kongkow' Adit, Awang, Aldo, Reivan, Dito, Thio, Aaron, Ryan, Edo 'Bodo', Fe Fe, Calvin, KD, BO, Rizky 'Balung', Heri, Richardus 'Lekdi', Radityo 'Musang', Nandana, Tegar, Rindy, dan Bimo atas segala keceriaan, inspirasi, dukungan, semangat, serta motivasi yang tiada hentinya.
13. Keluarga besar KKN Desa Sidokumpul Kecamatan Patehan (Teguh, Widi, Syamsul, Majid, Sendy, Ramadan, Ulfa, Lany, Rizka dan Harisya atas segala kebersamaan dan kenangan yang tak terlupakan.

14. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan, bantuan, doa, ilmu, dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga Tuhan Yesus memberkati dan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, nasihat, bimbingan, dan semangat kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah ilmu dan wawasan bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Semarang, September 2015

Penulis,

Christopher Henry Herdian

NIM. C2C009117

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.”

- Alkitab (Mazmur 23:1-3)

“Ad Maiorem Dei Gloriam. (Demi lebih besarnya kemuliaan Tuhan)”

- St. Ignasius Loyola

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Papi, Mami, Mama, Mpek, Kakak, Adik, Keluarga besar saya,

dan orang-orang yang saya cintai,

serta seluruh keluarga besar Akuntansi Undip 2009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.3 Struktur <i>Good Corporate Governance</i>	17

2.1.3.1 Jumlah Rapat Komite Audit	18
2.1.3.2 Ukuran Dewan Direksi	20
2.1.3.3 Proporsi Dewan Komisaris independen	20
2.1.3.4 Jumlah Rapat Dewan Komisaris	22
2.1.3.5 Kepemilikan Manajerial	23
2.1.4 Profitabilitas	23
2.1.5 <i>Free Cash Flow</i>	24
2.1.6 <i>Leverage</i>	24
2.1.7 Manajemen Laba	25
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
2.4 Hipotesis	32
2.4.1 Hubungan antara Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	32
2.4.2 Hubungan antara Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba	33
2.4.3 Hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	34
2.4.4 Hubungan antara Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	35
2.4.5 Hubungan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	35
2.4.6 Hubungan antara Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.....	36

2.4.7 Hubungan antara <i>Free Cash Flow</i> terhadap Manajemen Laba.....	37
2.4.4 Hubungan antara <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	40
3.1.1 Variabel Dependen	40
3.1.2 Variabel Independen	42
3.1.2.1 Jumlah Rapat Komite Audit	42
3.1.2.2 Ukuran Dewan Direksi	42
3.1.2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen	43
3.1.2.4 Jumlah Rapat Dewan Komisaris	43
3.1.2.5 Kepemilikan Manajerial	44
3.1.2.6 Profitabilitas	44
3.1.2.7 <i>Free Cash Flow</i>	45
3.1.2.8 <i>Leverage</i>	45
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis.....	47
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	48
3.5.2.1 Uji Normalitas	48
3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas	49

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas	49
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	49
3.5.3 Analisis Regresi	50
3.5.4 Uji Hipotesis	51
3.5.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual.....	51
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan.....	51
3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Statistik Deskriptif	53
4.2 Analisis Data	57
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.2.1.1 Uji Normalitas	58
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas	61
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.2.1.4 Uji Autokorelasi	62
4.2.2 Analisis Regresi	63
4.2.2.1 Uji Signifikan Simultan	64
4.2.2.2 Koefisien Determinasi	64
4.2.2.3 Pengujian Hipotesis	65
4.3 Hasil Pembahasan	68

BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Keterbatasan	74
5.2 Saran.....	74
5.3 Implikasi Penelitian Mendatang	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Perincian Sampel	53
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	54
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	61
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas Model Regresi	62
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Model Regresi	63
Tabel 4.6 Model Regresi	63
Tabel 4.7 Uji F Model Regresi	64
Tabel 4.8 Koefisien determinasi Model Regresi	65
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	31
Gambar 4.1 Uji Normalitas Awal	58
Gambar 4.2 Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan <i>Outlier</i>	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Statistika	80
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan arus informasi berkembang pesat menuntut perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna informasi, seperti investor dan *stakeholder*. Hal itu memperketat dan menyebabkan persaingan menjadi semakin kompetitif. Untuk melakukan ekspansi atau memperluas pangsa pasar, perusahaan membutuhkan sumber dana yang besar agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Pasar modal adalah tempat dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran komoditas, dan komoditas yang dimaksud adalah modal. Investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan membutuhkan informasi yang menjelaskan kondisi perusahaan tersebut. Informasi ini diungkapkan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan, dengan demikian ada kemungkinan para manajer melakukan praktek manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor. Laporan keuangan yang tidak akurat ini disebabkan karena manajer mempunyai kewenangan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar nampak lebih baik sehingga investor berminat untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan tersebut.

Menurut Agustia (2013) adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earning management*). Healy dan Wahlen dalam Murhadi (2009) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan.

Masih banyak pertentangan mengenai penggunaan manajemen laba ini dapat dibenarkan atau merupakan bentuk manipulasi riil aktivitas dari bisnis. Praktek manajemen laba sudah pernah terjadi di Indonesia, seperti kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001 yang melakukan *mark up* laba bersih dan PT. Bank Lippo Tbk yang melaporkan laporan keuangan yang berbeda kepada publik dan kepada BEJ (sekarang BEI) dengan sengaja (Wahyu, 2011). PT. Waskita Karya yang memalsukan keuangan perusahaan sebesar 475 milyar. Direksi PT. Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tertentu. (Sumber : *detikfinance.com*)

Good corporate governance adalah suatu cara yang digunakan untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh imbal hasil yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan. *Good corporate governance* bertujuan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak-pihak yang berkepentingan

(*stakeholder*) agar kesalahan-kesalahan yang signifikan dapat diperbaiki ataupun diminimalisir. Midiastuty dan Machfoedz (dalam Wahyu, 2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indikator-indikator *good corporate governance* dengan manajemen laba. Mekanisme *good corporate governance* memiliki beberapa indikator antara lain komite audit, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial sebagai indikator mekanisme *GCG*. Selain itu, terdapat dua variabel baru, yaitu jumlah rapat komite audit dan jumlah rapat dewan komisaris. Prosedur rapat yang diadakan oleh komite audit telah diatur dalam peraturan Bapepam-LK Nomor. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yaitu komite audit melakukan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan oleh anggaran dasar. Ini berarti Komite Audit serta Dewan memiliki kewajiban untuk melakukan rapat di setiap periode. Kedua variabel baru ditambahkan dalam penelitian guna memperkuat penelitian terdahulu (Agustia, 2013) mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aset yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba (Arwindo, 2013). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset*

(ROA). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi. ROA ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi manajemen laba untuk menarik investor maupun kreditur.

Free cash flow Menurut Jensen dalam Tampubolon (2012) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Dimana manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Dampaknya perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Leverage merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktifitas manajemen laba (Wahyu, 2011). Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka

semakin besar pula kemungkina perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik.

Penelitian mengenai hubungan antara *Good corporate governance* dan *leverage* dengan manajemen laba telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Wahyu (2011), penelitian dilakukan dengan metode data *pooling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian-penelitian lainnya yang juga mencoba menjelaskan hubungan antara *Good corporate governance* dan *leverage* dengan manajemen laba dilakukan oleh Agustia (2013). Penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan tekstil yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2007 sampai dengan 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan leverage berpengaruh signifikan, free cash flow berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, *free cash flow* dan *leverage* terhadap

manajemen laba. Pada penelitian ini akan digunakan variabel-variabel *corporate governance* yaitu jumlah rapat komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, serta variabel-variabel lainnya, yaitu profitabilitas, *free cash flow* dan *leverage*.

1.2. Rumusan Masalah

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh mekanisme *good corporate governance*, yaitu : jumlah rapat komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow* dan *leverage*. Sehingga secara spesifik, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah *free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka uraian secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
6. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
7. Menganalisis pengaruh *free Cash Flow* terhadap manajemen laba.
8. Menganalisis pengaruh *leverage ratio* terhadap manajemen laba.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, *free cash flow* dan *leverage ratio* terhadap manajemen laba.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan perusahaan mengenai pentingnya penerapan *good corporate governance*, profitabilitas, *free cash flow* dan *leverage Ratio* dalam perusahaan.

1.4. Sistematika Penelitian

Skripsi ini dibagi menjadi lima bagian dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas tinjauan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dan mendukung analisis serta pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi uraian hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, serta model penelitian yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi uraian metode penelitian yang terdiri dari: desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tentang karakteristik responden, hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian analisis jalur, hasil pengujian hipotesis, dan uraian analisis data yang berisi hasil pengolahan data serta interpretasi terhadap hasil tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini merupakan simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan lahir sebagai akibat adanya pemisahan fungsi dalam organisasi sebagaimana terlihat pada konsep *entity theory*, yaitu teori yang menganggap entitas merupakan sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menanamkan modal dalam perusahaan (Mahsuni dalam Adriani, 2014). Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. Yang dimaksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak, dan tanggung jawab pemilik perusahaan dan manajer telah diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Pemisahan dalam teori keagenan ini menandakan pemilik tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan karena telah dialihkan kepada agen. Pihak manajemen bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Sementara pemilik perusahaan melakukan kontrol terhadap kinerja perusahaan melalui laporan yang diberikan oleh *agent*.

Posisi agen sebagai pemegang kunci informasi dan principal sebagai penerima informasi dapat memicu munculnya asimetri informasi (*information asymetri*), yaitu keadaan dimana informasi yang diperoleh oleh pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemilik perusahaan secara umum tidak seimbang. Kegiatan manajemen laba yang muncul pada laporan keuangan merupakan salah satu contoh penyimpangan pelaporan yang dilakukan pihak keagenan guna pemenuhan tujuan pribadi seperti memaksimalkan utilitasnya (Wahyu, 2013).

Menurut Eisenhardt (1989), *agency theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan antara investor dan manajer yang seperti ini dapat menyebabkan suatu kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Kondisi ini terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan informasi yang diterima oleh investor sehingga hal itu akan mendorong perilaku manajer untuk menyembunyikan

beberapa informasi dari investor. Terjadinya asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan (Jensen dalam Antya, 2014), yaitu:

1. *Moral Hazard*, merupakan permasalahan yang timbul ketika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak dengan *principal*.
2. *Adverse Selection*, keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian tugas.

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan.

Widowati (2009) menjelaskan bahwa teori keagenan yang berkaitan dengan *corporate governance* dapat dijadikan alat manajer (*agent*) untuk meyakinkan investor (*principal*) dalam memastikan penerimaan return atas dana yang telah mereka investasikan. *Good corporate governance* diharapkan mampu mengatasi konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara *principal*

dan *agent* untuk mencegah dan menghalangi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana dan Herawaty, 2007).

2.1.2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan salah satu strategi dalam membatasi aktivitas manajemen laba dengan memberdayakan korporasi, baik perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta. Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat (Agustia, 2013).

Di Indonesia, konsep *good corporate governance* mulai diperkenalkan sejak tahun 1999 ketika pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). Pada tahun 2004 berubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKKG) melalui Surat Keputusan Menteri Koordinator Perekonomian RI No. KEP-49/M.EKON./II.TAHUN 2004 berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menerapkan standar *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah diterapkan di tingkat internasional (Antya, 2014).

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia disebutkan ada lima asas *good corporate governance* yaitu transparansi,

akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan memperhatikan kepentingan pihak yang berkepentingan

1. Transparansi (*Transparancy*)

Asas ini berhubungan dengan kualitas dan keterbukaan mengenai informasi yang disajikan oleh perusahaan. Pada asas ini mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut kondisi keuangan, pengelolaan perusahaan, pengambilan keputusan dan kepemilikan perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Pada asas akuntabilitas perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan independen, sehingga perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dengan tetap mempertimbangkan kepentingan stakeholders lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Asas responsibilitas dapat diartikan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan serta harus mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penerapan asas ini diharapkan membuat perusahaan menyadari bahwa kegiatan operasionalnya seringkali menghasilkan dampak negatif yang harus ditanggung masyarakat.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk memungkinkan dilaksanakannya asas-asas *Corporate Governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Pada asas kewajaran perusahaan harus senantiasa memperhatikan pada perlakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas, termasuk pemegang saham asing serta investor lainnya. Prinsip ini diharapkan untuk membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan hati-hati sehingga terdapat perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham secara jujur dan adil. Penegakan prinsip *fairness* menyaratkan adanya peraturan perundang-undangan yang jelas, tegas, konsisten, dan dapat ditegakkan secara baik serta efektif.

Kelima asas tersebut membantu perusahaan untuk meminimalisir adanya *agency problem*, sehingga kinerja keuangan dapat menjadi lebih baik (Widyatama, 2014).

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) juga mengembangkan enam prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) (Wulandari, 2013), yaitu:

1. *Ensuring the Basis for an Effective Corporate Governance Framework*

Kerangka *Corporate Governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.

2. *The Rights of Stakeholders and Key Ownership Functions*

Kerangka *Corporate Governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.

3. *The Equitable Treatment of Stakeholders*

Kerangka *Corporate Governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.

4. *The Role of Stakeholders in Corporate Governance*

Kerangka *Corporate Governance* harus mengakui hak-hak *stakeholder* yang ditetapkan oleh hukum dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan *stakeholder* dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki *sustainable*.

5. *Disclosure and Transparency*

Kerangka *Corporate Governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material

menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

6. *The Responsibilities of the Board*

Kerangka *Corporate Governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Dengan demikian, adanya konsep tata kelola perusahaan ini, merupakan salah satu bentuk dan upaya perbaikan terhadap sistem, proses dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya dapat mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan (Lande, 2014)

2.1.3. Struktur Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan organ perusahaan (direksi, komisaris), pemegang saham, serta para *stakeholders* lainnya melalui sebuah sistem pengawasan dan perimbangan wewenang atas pengendalian perusahaan yang mengacu pada tujuan perusahaan. Struktur *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, serta dikendalikan. Hal ini berarti, struktur *corporate governance* harus mampu mendukung tata kelola perusahaan.

Mekanisme atau struktur *corporate governance* dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam sub-bab berikut ini.

2.1.3.1. Jumlah Rapat Komite Audit

Menurut Peraturan BAPEPAM Kep 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen guna mengatasi masalah pengendalian ataupun timbulnya *agency problem*. Dalam Peraturan BAPEPAM Kep 29/PM/2004 mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, yang memiliki tugas, antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundangundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
2. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
3. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
4. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Dengan adanya komite audit akan memperkecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara melakukan

pengawasan atas laporan keuangan dan pengawasan dari audit eksternal. Semakin sering komite audit mengadakan rapat semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba.

Jumlah rapat komite audit mengacu pada kesediaan anggota komite audit untuk bekerja sama untuk mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak-pihak lain yang relevan (Widyatama, 2014).

Prosedur rapat yang diadakan oleh komite audit telah diatur dalam peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan;
2. Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari separuh jumlah anggota;
3. Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat; dan
4. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting opinions*), yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Rapat komite audit berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pelaporan dan pengawasan terhadap perusahaan. Oleh karena itu semakin sering komite audit mengadakan rapat maka

akan terkoordinasi dan tercipta komunikasi yang baik antar anggota dalam melakukan fungsi pengawasannya. Sehingga fungsi pengawasan yang baik dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba oleh pihak manajemen.

2.1.3.2. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Iqbal dalam Wahyu, 2011). Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian keefektifan komunikasi antar anggota dewan. Pedoman *Good Corporate Governance* yang dihasilkan oleh KNKG merumuskan prinsip-prinsip penting dalam dewan direksi. Paling sedikit 20% dari jumlah direksi harus berasal dari kalangan di luar perseorangan guna meningkatkan keefektifan atas peran manajemen dan transparan dari pertimbangannya. Tingkat pengawasan yang tinggi terhadap manajemen dalam perusahaan dapat mengurangi risiko oportunistik laba dari manajemen. Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen dalam perusahaan. Dewan direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas keinginan *principal*.

2.1.3.3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) komisaris independen memiliki kriteria, antara lain:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara

langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas perusahaan.

3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
6. Komisaris independen tidak memiliki kontrak kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan yang dapat atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Dewan komisaris independen diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Proporsi minimum dewan komisaris independen adalah 30% dari

keanggotaan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Karena semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin baik pula fungsi pengawasan dalam perusahaan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan lebih bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou, *et al.*, 2001). Sehingga komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pelaksanaan *corporate governance* dalam perusahaan.

2.1.3.4. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin dalam rangka mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh dewan direksi.

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan dibahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI dalam

Widyatama, 2014). Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat semakin baik dan mengevaluasi kebijakan yang diambil dewan direksi. Oleh karena itu pihak manajemen tidak dapat melakukan kegiatan manajemen laba.

2.1.3.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan beserta afiliasinya. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manjerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja

perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. (Arwinda,2013). Laba yang dihasilkan perusahaan sebagian besar berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas diperoleh dari perbandingan jumlah laba bersih setelah pajak dengan total aset. Kreditur maupun investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan (Prayudi, 2013). Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

2.1.6. Free Cash Flow

Menurut Jensen dalam Tampubolon (2012) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Dimana manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Dampaknya perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah.

Arus kas bebas dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen (Bakkrudin, 2010).

2.1.7. Leverage

Rasio Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin

besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat (Agustia, 2013).

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

2.1.8. Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan (Agustia, 2013). Menurut Scott dalam Bakkrudin, 2010, terdapat empat pola manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan, hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO yang baru.

2. *Income maximization*, bahwa maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Laporan yang menunjukkan laba yang besar akan menyebabkan meningkatnya bonus / kompensasi yang diperoleh manajer. Pola seperti ini mungkin dipilih oleh perusahaan yang nampak secara politis selama periode tertentu memiliki keuntungan yang besar. Perusahaan yang akan mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan melakukan *income maximization*.
3. *Income minimization*, dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis, para manajemen melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus, dengan melakukan hal ini maka mereka tidak akan berada di atas cap. Kebutuhan yang ada akan melakukan minimalisasi pendapatan termasuk melakukan *write off* pada modal asset dan asset tidak berwujud, pengeluaran periklanan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.
4. *Income smoothing*, dilakukan oleh perusahaan karena cenderung lebih memilih untuk melaporkan tren pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

Dalam berbagai penelitian pengukuran *discretionary accrual / abnormal accrual* diukur untuk mendeteksi pola perilaku *earnings management*. Penentuan arah dan pengukuran dari akrual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga akrual sangat mudah untuk dimanipulasi.

Besaran *discretionary accrual* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengindikasikan terdapatnya manipulasi income yang naik, begitu sebaliknya jika *discretionary accrual* negatif menunjukkan terdapat manipulasi income yang menurun. Menurut Yu (dalam Murhadi 2009), penggunaan *discretionary accrual* memiliki kelemahan, yaitu :

1. Untuk perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, diskontinyu dalam operasi maupun perusahaan yang memiliki aktivitas signifikan di luar negeri akan mengakibatkan penggunaan akrual menjadi tidak tepat bila menggunakan pendekatan neraca.
2. *Discretionary accrual* akan over estimasi untuk perusahaan dengan kinerja yang ekstrim, pertumbuhan yang sangat pesat dan arus kas yang sangat *volatil*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Werner R. Murhadi (2009). Pada penelitian ini variabel dependennya manajemen laba. Penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, manajemen laba diukur menggunakan total *accrual* dan *discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dijelaskan komite audit, komisaris independen, *CEO duality*, *top share* dan koalisi pemegang saham memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Indri Wahyu Purwandari (2011), melakukan penelitian serupa namun menggunakan variabel independen yang berbeda yaitu komite audit, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, dan *leverage* dengan objek penelitian sebanyak 24 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2009, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas mampu mengurangi praktek manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.

Dian Agustia (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sampel penelitian adalah 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih menggunakan *purposive sampling* selama periode penelitian tahun 2007-2011. Hasil penelitiannya adalah Semua komponen *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

No.	Peneliti (tahun)	Variabel	Hasil
1.	Indri Wahyu Purwandari (2011) Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan	Variabel independen = ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit	Komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak

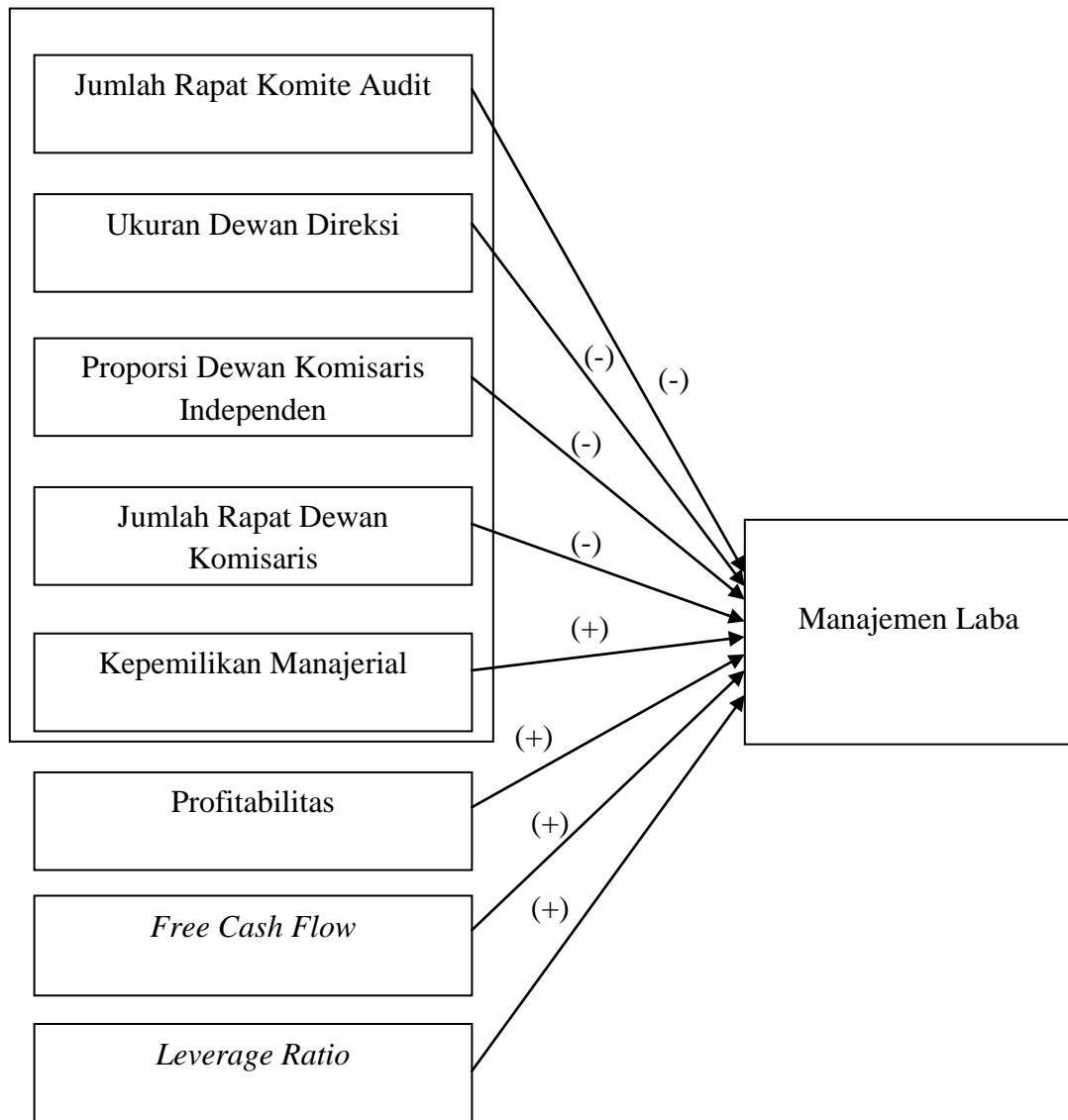
	<i>Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)</i>	Variabel dependen = manajemen laba	terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.
2.	Werner R. Murhadi (2009) Studi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktik <i>Earnings Management</i> pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia	Variabel independen = <i>CEO Duality, Top Share</i> , komite audit, komisaris independen, dan koalisi pemegang saham Variabel dependen = Manajemen Laba	<i>CEO duality</i> dan <i>Top Share</i> berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Adanya pemegang saham pengendali yang berbentuk institusi mendorong pengawasan menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada penurunan praktek manajemen laba.
3.	Adriani Lande (2014) Pengaruh Tata Kelola perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel independen = tata kelola perusahaan, kecakapan manajerial, rasio <i>leverage</i> Variabel dependen = Manajemen Laba	Kecakapan manajerial dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4.	Dian Agustia (2013) Pengaruh faktor <i>Good Corporate Governance, Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap	Variabel independen = kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, <i>leverage</i> , proporsi dewan komisaris, <i>free cash flow</i> Variabel dependen =	Semua komponen <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

	Manajemen Laba	Manajemen Laba	
5.	Rahmita Wulandari (2013) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen = ukuran dewan direksi, komisaris independen, ukuran dewan direksi, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, ukuran perusahaan Variabel dependen = Manajemen laba	Dewan komisaris, komisaris independen, berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dewan direksi, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance* dan leverage yang diproyeksikan menjadi enam variabel yaitu ukuran komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Berdasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan diperoleh hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi good corporate governance pada perusahaan. Terdapat delapan hipotesis dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut:

2.4.1. Hubungan antara Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas (Agustia, 2013). Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit perlu melakukan rapat-rapat yang berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi anggotanya dalam melaksanakan tugas pengawasan pelaporan kinerja manajemen. Jumlah rapat komite audit mengacu pada kesediaan anggota komite audit untuk bekerja sama dalam mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak-pihak lain yang relevan. Semakin banyak jumlah rapat, semakin terkoordinir pula tugas pengawasan yang dilakukan oleh anggota komite audit. Dengan pengawasan yang baik maka kemungkinan praktek manajemen laba dapat ditanggulangi.

Xie *et al.* dalam Prastiti (2013) menemukan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik

dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2. Hubungan antara Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu komponen *good corporate governance* untuk mengelola sumber daya perusahaan supaya dapat dimaksimalkan penggunaannya. Namun kebutuhan akan jumlah dewan direksi yang besar akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga akan muncul permasalahan antara pihak *principal* dengan *agent* (Jensen, 1993). Manajemen akan menjadi lebih leluasa melakukan manajemen laba karena kurangnya komunikasi dan koordinasi antar dewan direksi. Ukuran dewan direksi yang lebih sedikit dapat lebih efektif dalam menanggulangi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Iqbal (2007) menyebutkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian Wulandari (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ariyani (2013) juga berpendapat dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Wahyu (2011) menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3. Hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Proporsi minimum dewan komisaris independen adalah 30% dari keanggotaan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan lebih bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou, *et al.*, 2001). Karena semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin baik pula fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dapat diminimalisir atau ditanggulangi.

Menurut penelitian Agustia (2013), Wahyu (2013) dan Muhandi (2009) proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Wulandari (2013) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun penelitian Jao (2011) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₃ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4. Hubungan antara Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin dalam rangka mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh dewan direksi.

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat semakin baik dan mengevaluasi kebijakan yang diambil dewan direksi. Oleh karena itu pihak manajemen tidak dapat melakukan kegiatan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₄ : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.5. Hubungan antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang

bersangkutan beserta afiliasinya. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manjerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) dan Kristiani (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₅ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.6. Hubungan antara Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Ukuran profitabilitas paling penting adalah laba bersih (Prayudi, 2013). Hal ini tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Kreditur dan investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum pengambilan keputusan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam

hal berinvestasi (Arwindo, 2013). Menurut Wahyu (2011) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian Arwindo (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga profitabilitas dapat memicu peningkatan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₆ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.7. Hubungan antara *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen (Bakkrudin, 2010).

Menurut Agustia (2013) dan Bakkrudin (2010) variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Sedangkan penelitian Tampubolon (2012) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₇ : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.8. Hubungan antara *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke saat ini Watts and Zimmerman (dalam Agustia, 2013).

Menurut Wulandari (2013) *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan Wahyu (2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Arwindo (2013) *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, semakin tinggi *leverage* dapat memicu peningkatan manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage Ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan

manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₈ : *Leverage ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, *free cash flow* dan *leverage* sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba diukur dengan mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow dalam Agustia, 2013). *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TAC_t = N_t - CFO_t$$

Selanjutnya menghitung nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1} = \hat{\alpha}_1[1/TA_{t-1}] + \hat{\alpha}_2[\Delta SAL_t/TA_{t-1}] + \hat{\alpha}_3[PPE_t/TA_{t-1}] + \hat{\alpha}_t$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, maka dapat dihitung nilai non discretionary accrual (NDTAC) dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = \hat{\alpha}_1[1/\text{TA}_{t-1}] + \hat{\alpha}_2 [(\Delta\text{SAL}_t - \Delta\text{REC}_t)/\text{TA}_{t-1}] + \hat{\alpha}_3[\text{PPE}_t/\text{TA}_{t-1}]$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total accrual (TAC) yang dihitung sebagai berikut :

$$\text{DTAC}_t = \text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1} - \text{NDTAC}$$

Dimana :

TAC = Total accrual dalam periode t

DTAC = Discretionary Accrual

TA = Total asset periode t-1

ΔSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t = Property, Plan and Equipment

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$ = Koefisien regresi persamaan $\text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1}$

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$ = Fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi persamaan $\text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1}$

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independent yang digunakan pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.2.1. Jumlah Rapat Komite Audit

Berdasarkan peraturan Bapepam No. IX.I.5. dijelaskan bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana komisaris independen perusahaan menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang di antaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi. Prosedur rapat yang diadakan oleh komite audit telah diatur dalam peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengatur rapat komite audit dilakukan sekurang-kurangnya 3 kali dalam satu tahun. Dengan adanya rapat komite audit maka akan terkoordinasi dan tercipta komunikasi yang baik antar anggota dalam melakukan fungsi pengawasannya.

$$\text{Jumlah Rapat Komite Audit} = \sum \text{jumlah rapat komite audit}$$

Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan MITCOMAU.

3.1.2.2. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian keefektifan komunikasi antar anggota dewan. Pedoman *Good*

Corporate Governance yang dihasilkan oleh KNKG merumuskan prinsip-prinsip penting dalam dewan direksi. Paling sedikit 20% dari jumlah direksi harus berasal dari kalangan di luar perseorangan guna meningkatkan keefektifan atas peran manajemen dan transparan dari pertimbangannya.

$$\text{Jumlah Dewan Direksi} = \sum \text{jumlah dewan direksi}$$

Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan SIZEDIR.

3.1.2.3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki tugas memonitoring kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah komisaris dalam dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris.

$$\text{Komisaris Independen (\%)} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan %KOMIN.

3.1.2.4. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas memonitoring kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan

direksi dengan pemegang saham. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, diharapkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan semakin baik. Variabel ini diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun.

$$\text{Jumlah Rapat Dewan Komisaris} = \sum \text{jumlah rapat dewan komisaris}$$

3.1.2.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan saham oleh manajerial menyertakan kepentingan pihak manajemen sebagai pemegang saham. Sehingga, diharapkan manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Variabel ini diukur dengan proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan saham perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial (\%)} = \frac{\text{Total Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Keseluruhan}} \times 100\%$$

Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan KEPMAN.

3.1.2.6. Profitabilitas

Pada penelitian ini proksi yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aset. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset (Wahyu, 2011).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan PROFIT.

3.1.2.7. *Free Cash Flow*

Free Cash Flow dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, dimana nilai *Free Cash Flow* dibagi dengan total asset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel (Kangarluei, et al dalam Agustia, 2013).

$$\text{Free Cash Flow} = \frac{\text{NOPAT} - \text{investasi bersih pada modal operasi}}{\text{Total asset}}$$

Keterangan :

NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) = EBIT (1- tarif pajak)

Investasi bersih modal operasi = total modal operasi_t - total modal operasi_{t-1}

Total modal bersih = modal kerja operasi bersih + asset tetap bersih

Modal kerja operasi bersih = asset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan FCF.

3.1.2.8. *Leverage Ratio*

Rasio *Leverage* terdiri dari beberapa macam rasio, antara lain *debt ratio* (*debt to total asset*), *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt ratio*, yaitu perbandingan total kewajiban (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Gibson dalam Agustia, 2013). Rumus *Leverage Ratio* adalah:

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Debt ratio ini digunakan karena dapat menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau beberapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin hutang (Lande, 2014). Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan LEV.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti atau *purposive sampling*. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria yang dimaksud meliputi:

1. Perusahaan manufaktur yang *go public* dan masih terdaftar sebagai emiten pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tanggal 31 Desember 2013.
2. Perusahaan yang memaparkan keberadaan komite audit secara lengkap dalam laporan keuangannya.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember.
4. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan atau keuangan yang telah diaudit mencakup seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk tahun pelaporan dari 2011-2013.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data-data tersebut diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro, situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan berbagai literatur lainnya.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti jurnal, artikel dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam Ghozali (2006) disebutkan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, skewness (kemencengan distribusi), dan kurtosis. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis.

Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Menurut Ghozali (2006), ada dua cara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji normalitas dengan analisis grafik seringkali dapat menyesatkan jika tidak dilakukan dengan hati-hati secara visual akan terlihat normal. Oleh karena itu, dianjurkan selain menggunakan analisis grafik, penelitian juga menggunakan analisis statistik. Ada dua cara untuk mengetahui normalitas distribusi residual data dengan analisis statistik.

Yang pertama adalah dengan analisis grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Yang kedua adalah dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) < taraf signifikansi, maka

distribusi data dikatakan tidak normal dan jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) > taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan normal.

3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model. Jika titik-titik tersebar secara tidak beraturan baik diatas maupun dibawah sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi suatu korelasi diantara variabel-variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (Ghozali, 2006). Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Guna mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Model regresi yang baik adalah

regresi yang bebas dari auto korelasi. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari uji *Durbin-Watson* (DW), dan hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (DW).

3.5.3. Analisis Regresi

Analisis Regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati dalam Ghozali, 2006). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan dibawah ini:

$$\text{DTACT} = \alpha + \beta_1\text{MITCOMAU} + \beta_2\text{SIZEDIR} + \beta_3\% \text{KOMIN} + \beta_4\text{MITCOM} + \beta_5\text{KEPMAN} + \beta_6\text{PROFIT} + \beta_7\text{FCF} + \beta_8\text{LEV} + e$$

Keterangan:

DTAC : *Discretionary Accrual* (proksi dari manajemen laba)

α : Konstanta

β_{1-8} : Koefisien regresi pada tiap variabel

MITCOMAU : Jumlah Rapat Komite Audit

SIZEDIR : Ukuran Dewan Direksi

%KOMI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

MITCOM : Jumlah Rapat Dewan Komisaris

KEPMAN : Kepemilikan Manajerial

PROFIT : Profitabilitas

FCF : *Free Cash Flow*

LEV : *Leverage*

e : kesalahan residual/error

3.5.4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mendapatkan bukti apakah hipotesis yang telah dibuat, diterima atau ditolak. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji seluruh hipotesis yang ada. Model ini digunakan untuk melihat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan variabel-variabel yang sama.

3.5.4.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik – t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5 persen, dengan kata lain jika P (probabilitas) $> 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan.

3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas yang terdapat dalam persamaan regresi secara keseluruhan berpengaruh terhadap nilai

variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2006). Dengan pengukuran koefisien determinasi ini akan dapat diketahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2006).